

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu sumber pendapatan bagi pemerintah dan perusahaan dalam membiayai aktivitas operasionalnya. Upaya pemerintah dalam menambahkan modalnya yaitu dengan menerbitkan berbagai instrumen keuangan, seperti surat berharga negara atau surat utang dan menjualnya kepada publik yaitu masyarakat. Bagi perusahaan, cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh tambahan dana yaitu dengan menerbitkan efek, seperti obligasi atau saham dan menawarkannya kepada masyarakat melalui pasar modal (Nasution, 2015). Pada umumnya, pasar modal merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli atas suatu transaksi. Menurut Tavinayati & Qamariyanti (2009 hlm.1) perbedaan pasar modal dengan pasar lainnya terletak pada objek yang diperdagangkan. Pihak yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan seluruh kegiatan dalam pasar modal yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terdapat beberapa jenis instrumen keuangan dalam BEI, seperti saham, obligasi, reksadana, *warrant*, dan *right* (Zahroh, 2015). Beberapa pilihan instrumen keuangan tersebut dapat dijadikan opsi oleh masyarakat dalam melakukan kegiatan investasi. Dewasa ini, semakin tinggi minat masyarakat Indonesia yang tertarik untuk mempelajari berbagai instrumen keuangan yang diperdagangkan di BEI, hal tersebut dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah masyarakat yang telah memiliki kartu identitas investor atau biasa dikenal dengan *single investor identification* (SID).

Tabel 1. Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia Tahun 2017-2020

Tahun	Jumlah Investor Pasar Modal	Persentase Pertumbuhan
2017	1.122.668	25,56%
2018	1.619.372	44,24%
2019	2.484.354	53,41%
2020	3.871.248	55,83%

Sumber: ksei.co.id

Berdasarkan tabel diatas yang diterbitkan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), terdapat pertumbuhan jumlah investor yang signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2020, terdapat 3.871.248 SID atau meningkat 55,83% dari tahun sebelumnya. Sementara per tanggal 31 Agustus 2021, peningkatan investor mengalami perkembangan pesat dimana terdapat 6.100.525 jumlah SID di pasar modal Indonesia (indopremier.com, 2021). Hal tersebut merupakan dampak dari optimalisasi digital dengan memanfaatkan teknologi di pasar modal dalam memberikan kemudahan pada masyarakat untuk berinvestasi. Selain itu, sosialisasi yang dilakukan dalam bentuk sekolah pasar modal juga berpengaruh dalam mendatangkan investor baru di Indonesia.

Salah satu investasi yang populer dalam kalangan masyarakat untuk menanamkan modalnya yaitu saham. Pasar saham adalah tempat bagi perusahaan untuk menjual sebagian kepemilikan saham perusahaan dan menawarkannya kepada publik selaku investor (Saraswati et al., 2019). Tambahan modal yang diperoleh dari penerbitan saham dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, seperti ekspansi usaha, mengembangkan inovasi produk, dan kegiatan lainnya untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari periode sebelumnya. Hal tersebut dilakukan untuk menarik minat masyarakat agar menggunakan produk perusahaan serta membeli saham perusahaan atau biasa dikenal sebagai investor.

Apabila investor membeli saham suatu perusahaan, dapat dikatakan investor tersebut telah menjadi bagian dari perusahaan sesuai dengan proporsi kepemilikannya (Salim, 2012 hlm.5). Investor dalam menanamkan sebagian modalnya pada saham perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan pengembalian (*return*) investasi yang tinggi. *Return* saham merupakan keuntungan atau kerugian yang diterima oleh investor atas hasil investasinya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Investor tentu berharap akan memperoleh *return* atas aktivitas investasinya yang lebih besar dari modal yang telah dikeluarkan, karena pada hakikatnya kegiatan investasi dilakukan untuk meningkatkan aset investor.

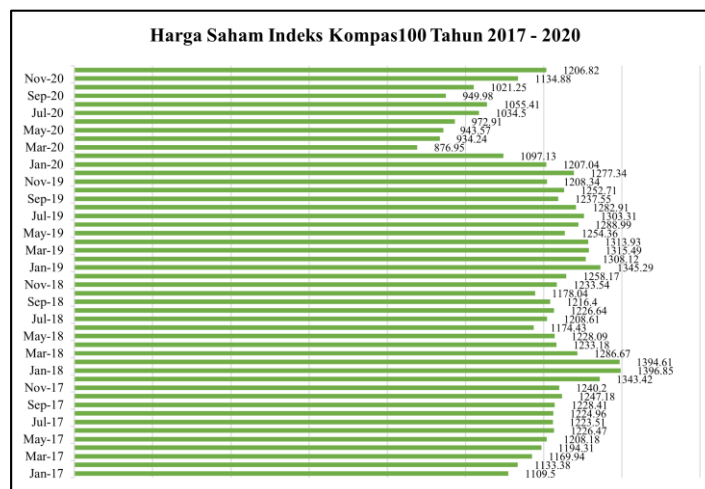
Dalam berinvestasi di pasar saham, terdapat dua jenis *return* saham yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*)

(Jogiyanto, 2014 hlm.263). *Return* realisasi adalah tingkat pengembalian yang dapat menambah aset kekayaan investor atas aktivitas investasinya. *Return* ini penting bagi investor untuk mengukur kinerja operasional perusahaan yang dihitung menggunakan data historis yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan *return* ekspektasi merupakan keuntungan yang diinginkan oleh investor pada waktu mendatang. Terdapat perbedaan dengan *return* realisasi, *return* ini belum terjadi sehingga investor akan bergantung pada kinerja keuangan perusahaan dalam merealisasikan pengembalian modalnya.

Keuntungan yang diperoleh investor atas *return* saham terdiri dari 2 komponen, yaitu dividen dan *capital gain (loss)* (Jones et al., 2009 hlm.141). Dividen merupakan total laba bersih atau pendapatan perusahaan yang diberikan kepada investor sesuai dengan kesepakatan yang disetujui bersama dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Hafidh, 2017). Perusahaan yang memperoleh keuntungan atas aktivitas operasionalnya akan membagikan laba kepada investor sesuai dengan presentase kepemilikan saham yang dimilikinya. Sementara *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual saham perusahaan dapat diakui oleh investor sebagai keuntungan investasinya, dimana kurs jual lebih tinggi daripada kurs beli saham perusahaan (Jaya & Kuswanto, 2021). Akan tetapi, investor memiliki kemungkinan mengalami kerugian (*loss*) atas kegiatan investasinya saat harga beli lebih besar daripada harga saham di pasar.

Setiap perusahaan berupaya untuk menjaga kenaikan atau penurunan harga saham agar dapat memberikan *return* saham yang tinggi kepada investor. Kategori yang biasa dijadikan acuan bagi investor untuk berinvestasi yaitu perusahaan-perusahaan yang telah *listing* Bursa Efek Indonesia dan masuk kedalam indeks Kompas100. Tujuan dibentuknya indeks Kompas100 yaitu untuk membantu investor dalam melihat perkembangan harga saham yang aktif diperdagangkan. Evaluasi yang dilakukan oleh BEI untuk menilai kinerja perusahaan Kompas100 berdasarkan tingkat likuiditas dan nilai kapitalisasi pasar, perusahaan yang memiliki kinerja menurun akan dikeluarkan dari indeks dan digantikan dengan perusahaan lain yang sedang menunjukkan performa terbaiknya. Selain itu, indikator penilaian lainnya untuk menjadi bagian dari indeks tersebut

adalah kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan yang tinggi agar dapat memberikan *return* yang maksimal bagi pemegang saham.



Gambar 1. Harga Saham Indeks Kompas100 Periode 2017-2020

Sumber: id.investing.com

Perkembangan dunia yang dinamis menyebabkan fluktuasi *return* saham. Seperti yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan harga saham perusahaan Kompas100 yang berubah setiap tahunnya. Sejak tahun 2017 hingga awal 2018 pergerakan harga saham mengalami kenaikan di angka Rp1.100-Rp1.300, bahkan harga saham Kompas100 tertinggi terdapat pada bulan Januari 2018 yaitu sebesar Rp1.396,85. Hal tersebut menandakan perkembangan pasar sedang meningkat sehingga menimbulkan keyakinan pada investor akan mendapatkan *return* yang tinggi di tahun-tahun berikutnya apabila pertumbuhan seluruh perusahaan mengalami berkembang. Akan tetapi, pada bulan Februari 2018 terjadi penurunan tren pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang berdampak negatif pada harga saham indeks Kompas100.

Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan tersebut yaitu dengan dilantiknya Gubernur *Federal Reserve* yang memberikan pernyataan bahwa bank sentral suatu negara dapat menaikkan suku bunga acuan yang lebih tinggi dari sebelumnya (cnbcindonesia.com, 2018). Pada bulan Juni 2018, Bank Indonesia telah menyepakati untuk menaikkan suku bunga acuan BI *7-Day Repo Rate* menjadi 5,25%, meningkat 1% dari 4,25% pada bulan Februari (market.bisnis.com, 2018). Hal tersebut menimbulkan reaksi pasar dengan

munculnya kekhawatiran investor terkait pendanaan perusahaan yang akan membutuhkan biaya modal yang lebih besar untuk melunasi bunga pinjaman yang diajukan, serta dapat mempengaruhi nilai laba bersih perusahaan. Sehingga investor memilih untuk melepaskan kepemilikan sahamnya di perusahaan dan menunggu kondisi pasar yang lebih stabil dari sebelumnya.

Meningkatnya suku bunga acuan akan menghambat kinerja perusahaan di Indonesia, hal tersebut dikarenakan aktivitas penjualan yang dilakukan oleh perusahaan mengandalkan fasilitas kredit. Kenaikan suku bunga BI *7-Day Repo Rate* memberikan dampak negatif kepada penurunan penjualan PT Astra International Tbk, dimana total penjualan mobil pada bulan April 2018 sebesar 192.908 unit, menurun 8,86% dari periode tahun sebelumnya (cnnindonesia.com, 2018). Selain itu, pertumbuhan penjualan di tahun tersebut juga diprediksi akan berada dibawah 10% akibat dari sedikitnya varian produk yang dikeluarkan perusahaan pada tahun tersebut dan tingginya persaingan dengan kompetitor. Berdasarkan hal tersebut, perolehan laba ASII segmen properti dan bisnis otomotif tahun 2018 mengalami penurunan, dimana segmen bisnis otomotif mencatat laba bersih sebesar Rp8,5 triliun menurun 4% dari tahun sebelumnya. Selain itu, segmen properti mencatat laba bersih sebesar Rp160 miliar menurun 28% dari tahun 2017 (investasi.kontan.co.id, 2019).

Pada saat memasuki tahun 2020, terdapat suatu peristiwa yang mempengaruhi harga saham indeks Kompas100, dimana nilai terendah berada di harga Rp876,95 pada bulan Maret 2020. Hal tersebut bertepatan dengan diberlakukannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah akibat dari munculnya kasus Covid-19 di Indonesia. Pembatasan tersebut berdampak pada terhambatnya aktivitas perusahaan, sehingga perusahaan tidak mendapatkan penghasilan yang optimal. Di sisi lain, pengeluaran perusahaan seperti beban listrik, gaji, pajak dan beban lainnya harus tetap dibayarkan oleh perusahaan yang menimbulkan ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Selain itu, banyak investor yang mengalami *panic selling* dengan menjual aset sahamnya yang berakibat pada penurunan harga saham di pasar modal.

Salah satu perusahaan dalam indeks Kompas100 yaitu PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, dengan kode emiten WIKA. Sepanjang tahun 2020, WIKA mencatat laba bersih sebesar Rp185,76 miliar, lebih rendah 91,87% daripada laba bersih tahun 2019 yang berhasil diperoleh sebesar Rp 2,28 triliun. Tentu penurunan tersebut berdampak pada imbal balik yang diterima investor, dimana perusahaan menghasilkan laba bersih per saham sebesar Rp20,71, menurun tajam dari tahun 2019 sebesar Rp254,74 per lembar saham (databoks.katadata.co.id, 2021). Penurunan pendapatan perusahaan sebesar 39,23% menjadi Rp 16,54 triliun serta meningkatnya seluruh beban operasional dan lainnya, menjadi faktor utama penurunan laba WIKA. Manajemen perusahaan menghadapi suatu permasalahan yang harus segera diatasi untuk meningkatkan performanya agar dapat mempertahankan dan menarik calon investor sebagai penambah modal yang bisa digunakan untuk memperluas bisnis perusahaan.

Berdasarkan pengaruh yang dirasakan oleh perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, dimana sebagian besar masuk kedalam daftar perusahaan indeks Kompas100 yang berdampak pada penurunan pendapatan, perlu dilakukannya penilaian kinerja untuk mengukur performa perusahaan saat ini. Semakin berkembangnya jumlah investor di Indonesia saat ini harus diseimbangkan dengan pemahaman terkait faktor-faktor yang menyebabkan meningkat atau menurunnya harga saham perusahaan yang akan berdampak terhadap *return* saham. Hal tersebut dinilai penting agar investor mengetahui tingkat risiko serta meminimalisir kerugian dengan jangka waktu yang panjang dalam berinvestasi saham di pasar modal.

Masyarakat selaku investor dapat menggunakan pengukuran kinerja keuangan untuk meninjau kembali perkembangan perusahaan apakah sedang dalam keadaan baik atau mengalami masalah (Tauke et al., 2017). Kinerja keuangan adalah nilai fundamental perusahaan, dimana nilai tersebut diperoleh dari perbandingan laporan keuangan pada periode perhitungan dengan periode sebelumnya (Brigham & Houston, 2010 hlm.133). Dengan kata lain, kinerja keuangan membandingkan dua elemen waktu yang dapat menggambarkan kondisi suatu perusahaan. Investor dalam menganalisa kinerja keuangan perusahaan dapat

menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu sumber informasi yang dengan mudah diakses untuk menilai kelayakan dalam berinvestasi pada perusahaan.

Menurut Ekaningsih (2011) terdapat kelemahan saat investor melakukan pengukuran kinerja menggunakan informasi pada laporan keuangan perusahaan, yaitu tidak memperhitungkan biaya modal atas ekuitas (*cost of capital*), sehingga investor sulit untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menciptakan *value* yang akan berdampak pada *return* pemegang saham perusahaan. Hal tersebut memotivasi sebuah konsultan manajemen yang berpusat di Amerika Serikat pada tahun 1989 bernama Stern Stewart & Co. Stern menemukan suatu konsep pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang mengedepankan penciptaan nilai, yaitu *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) (Karamoy et al., 2016).

Economic Value Added (EVA) adalah pengukuran kinerja perusahaan berbasis nilai (*value*) yang dapat diketahui dari selisih nilai laba perusahaan dengan biaya modal yang telah dikeluarkan oleh perusahaan (Young & O'Byrne, 2002 hlm.62). Dalam arti lain, EVA merupakan estimasi nilai realisasi keuntungan bersih yang diperoleh suatu perusahaan atas seluruh aktivitas yang telah dilakukan. Bagi perusahaan, EVA mudah untuk diimplementasikan karena pengukuran tersebut sejalan dengan sistem akuntansi, dimana perusahaan akan mendapatkan arahan baru dalam pengambilan keputusan (Weissenrieder, 1997). Sehingga dapat dikatakan EVA dapat membantu manajer perusahaan untuk memahami tujuan keuangannya, serta akan berdampak pada mudahnya dalam mengidentifikasi dan membantu dalam mewujudkan tujuan tersebut yang akan menambah nilai pemegang saham perusahaan.

Pengukuran EVA dinilai lebih mencerminkan nilai keuntungan perusahaan yang sebenarnya. Apabila suatu perusahaan memiliki nilai EVA yang positif, maka keuntungan atau laba atas seluruh aktivitas operasional perusahaan melebihi biaya modal untuk mendapatkan laba tersebut (Brigham & Houston, 2010 hlm.112). Sebaliknya apabila nilai EVA perusahaan bersifat negatif, memiliki arti bahwa perusahaan tersebut belum berhasil untuk merealisasikan hasil laba yang sesuai dengan target yang telah ditentukan dan pengeluaran biaya modal lebih tinggi daripada tingkat pengembaliannya. Keberhasilan manajemen dalam

menghasilkan nilai EVA perusahaan yang positif akan berdampak pada pemodal dan pihak-pihak berelasi. Perusahaan akan melakukan kewajibannya untuk membagikan laba operasionalnya kepada investor sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya. Hal tersebut akan menambah peluang bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan harapan bahwa kinerja manajemen akan semakin baik pada periode selanjutnya sehingga investor akan memperoleh *return* saham yang tinggi dan membantu investor dalam mengelola kinerja portofolio investasinya.

Pengukuran kinerja berbasis nilai selanjutnya yaitu *market value added* (MVA). MVA adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku yang terdapat dalam neraca, dimana untuk mengetahui besaran nilai pasar perusahaan yaitu mengalikan jumlah lembar saham yang diperdagangkan dengan harganya (Brigham & Houston, 2010 hlm.111). Sehingga dapat dikatakan, MVA merupakan selisih antara harga saham perusahaan di pasar dengan nilai nominalnya. Terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap nilai MVA perusahaan, seperti tercapainya *goals* atau tujuan yang telah ditetapkan perusahaan, kondisi pasar yang sedang cenderung naik, hingga kebijakan pemerintah yang menguntungkan bagi perusahaan.

Tujuan perusahaan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia selain mendapatkan tambahan modal yaitu untuk memaksimalkan kekayaan pemegang sahamnya. Setiap investor mengharapkan akan mendapatkan pengembalian yang melebihi dari jumlah modal yang disetorkan kepada perusahaan, istilah ini dikenal sebagai *capital gain* dalam pasar saham. Oleh karena itu, nilai pasar saham perusahaan yang lebih besar daripada nilai bukunya menandakan keberhasilan manajemen dalam menciptakan nilai baik untuk perusahaan dan investor. *Market value added* (MVA) akan memberikan dampak terhadap *return* saham, dimana nilai MVA menggambarkan meningkatnya prestasi perusahaan yang akan menambah *return* atau pengembalian atas modal yang telah diberikan kepada perusahaan.

Analisis lainnya untuk mengetahui performa perusahaan yang biasa digunakan investor dalam memprediksi nilai *return* yang akan diterima yaitu *dividend yield*. *Dividend yield* merupakan besaran dividen per lembar saham yang

didistribusikan kepada investor atas kesepakatan bersama dalam RUPS dibagi dengan harga saham perusahaan di pasar (Siregar & Dani, 2019). Setiap investor dalam melakukan kegiatan investasi memiliki karakteristik yang berbeda-beda, terdapat investor yang menyukai *return* berupa dividen, *capital gain*, atau keduanya. Hal tersebut bergantung pada bagaimana tujuan investor dalam menanamkan modalnya di pasar modal. Meningkatnya jumlah dividen yang dibagikan dari periode sebelumnya, maka investor akan menerima *return* saham yang lebih maksimal.

Ditengah situasi pasar yang berfluktuatif menyesuaikan dengan keadaan dunia saat ini, menyebabkan ketidakpastian atas pengembalian yang akan diterima investor. Tidak stabilnya situasi dan kondisi negara yang tidak dapat terprediksi berdampak pada perkembangan harga saham di pasar. Sehingga, investor yang cenderung berinvestasi dalam waktu yang panjang menyukai *return* berupa dividen dikarenakan pengembalian tersebut dapat dikategorikan sebagai *passive income*, yaitu penghasilan yang diperoleh atas kegiatan investasinya. Selain itu, terdapat investor yang akan menanamkan kembali *return* dividennya kepada saham-saham perusahaan sejenis atau sektor lainnya untuk mengoptimalkan kinerja portofolio investasinya (Brigham & Houston, 2010 hlm.392).

Menurut Amna (2020) dan Gupta & Sikarwar (2016) *economic value added* (EVA) berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham, sedangkan Raharjo & Hidayat (2021) mengatakan EVA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Pengukuran kinerja keuangan menggunakan metode EVA dinilai lebih efektif dijadikan acuan karena dapat dijadikan tolak ukur bagi perusahaan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan untuk investor, EVA memberikan gambaran mengenai nilai keuntungan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan.

Hidajat (2018) menyatakan terdapat pengaruh signifikan positif antara *market value added* (MVA) terhadap *return* saham, sedangkan Mutmainnah & Santoso (2018) menyatakan sebaliknya. Pengukuran MVA menggunakan nilai harga pasar untuk mengetahui kinerja perusahaan. Oleh karena itu, pengukuran ini dianggap penting dalam menilai kinerja perusahaan, dimana selisih antara harga pasar dengan nilai bukunya merupakan komponen *return* bagi investor. Semakin

besar nilai MVA, semakin meningkat pula kemungkinan *return* yang akan diterima oleh pemegang saham.

Mastu'ah et al. (2019) dan Kim (2021) menyatakan terdapat pengaruh *dividend yield* yang signifikan terhadap *return* saham, sedangkan Siregar & Dani (2019) menyatakan tidak terdapat pengaruh antara *dividend yield* dan *return* saham. *Dividend yield* dapat digunakan dalam menganalisis besaran dividen yang diberikan perusahaan setiap periodenya. Melalui pengukuran ini, investor dapat mengetahui perusahaan yang membagikan dividen apakah mengalami kenaikan atau penurunan serta membandingkannya dengan harga saham di pasar. Investor tentu menyukai nilai dividen yang tinggi, akan tetapi stabilitas dalam pembagian dividen merupakan faktor lain yang harus dipertimbangkan investor sebelum memulai aktivitas investasi.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan serta perbedaan hasil antar peneliti mengenai EVA, MVA, dan *dividend yield* terhadap *return* saham, peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan topik tersebut. Penelitian mengenai *return* saham penting untuk diteliti karena semakin banyak masyarakat yang sudah memahami peran pasar modal dalam memajukan perekonomian Indonesia. Sehingga untuk menghasilkan pengembalian atau *return* atas kegiatan investasi yang akan dilakukan, perlu dilakukannya analisis fundamental atas kinerja suatu perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada penelitian oleh Gupta & Sikarwar (2016) dengan beberapa perbedaan, antara lain: (1) meneliti perusahaan yang masuk kedalam indeks Kompas100 di Indonesia; dan (2) menambahkan variabel *market value added* (MVA) dan *dividend yield* sebagai variabel independen (bebas). Berdasarkan latar belakang serta hasil penelitian terdahulu yang masih tidak konsisten, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terhadap faktor mikroekonomi yang mempengaruhi *return* saham dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Berbasis Penciptaan Nilai dan *Dividend Yield* Terhadap *Return* Saham Perusahaan di Indonesia”**.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, perumusan masalah penelitian terkait dengan *return* saham adalah sebagai berikut:

- a. Apakah *economic value added* (EVA) berpengaruh terhadap *return* saham?
- b. Apakah *market value added* (MVA) berpengaruh terhadap *return* saham?
- c. Apakah *dividend yield* berpengaruh terhadap *return* saham?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

- a. Untuk menguji secara empiris pengaruh *economic value added* (EVA) terhadap *return* saham
- b. Untuk menguji secara empiris pengaruh *market value added* (MVA) terhadap *return* saham
- c. Untuk menguji secara empiris pengaruh *dividend yield* terhadap *return* saham

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

- a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat dalam menambah bahan kajian literatur mengenai pengaruh penerapan kinerja keuangan, yaitu *economic value added*, *market value added*, dan *dividend yield* terhadap *return* saham perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk menganalisis faktor-faktor lainnya yang menyebabkan fluktuasi *return* saham dengan meneliti variabel dan sektor perusahaan lainnya yang terdapat di Indonesia.

b. Manfaat praktis

1) Bagi perusahaan

Penelitian ini akan memberikan manfaat untuk memotivasi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan dan performanya menyesuaikan dengan keadaan saat ini. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, dimana dalam penelitian ini memfokuskan pada penilaian kinerja berdasarkan faktor mikroekonomi. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengevaluasi internal perusahaan agar semakin berkembang dari periode sebelumnya dan dapat berpengaruh pada peningkatan kekayaan investornya.

2) Bagi investor

Penelitian ini akan memberikan manfaat untuk membantu investor dalam menganalisis fundamental perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi di pasar modal. Pengukuran kinerja keuangan dapat memprediksi nilai pengembalian yang akan diterima investor atas kegiatan investasinya. Sehingga investor perlu melakukan analisis mendalam mengenai performa suatu perusahaan agar hasil investasi yang diperoleh dapat sesuai dengan ekspektasi yang telah ditentukan. Selain itu, pembahasan dalam penelitian ini dapat menyadarkan masyarakat untuk memahami bahwa dalam memasuki dunia pasar modal terdapat *reward* dan *risk* yang akan dihadapi oleh investor.